

PENGARUH LIKUIDITAS, KAPASITAS OPERASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dewi Suci Wahyuni¹⁾, Damayanti²⁾

^{1),2)}Program Studi Manajemen, Universitas YPPI Rembang

¹⁾Dsuci634@gmail.com

Correspondence Author: ²⁾damayanti_rahmania@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to prove the effect of liquidity, operating capacity and firm size on the prediction of financial distress of textile companies listed on the IDX for the 2016-2020 period. The population used in this study are textile companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The population of the company is 43, while the sample used is 18 samples of textile companies listed on the BEI. There were 58 observations (63.7%) who did not experience financial distress and there were 32 observations (35.2%) who experienced financial distress. The sample selection technique used purposive sampling. The data analysis technique used logistic regression analysis. The results of this study indicate that Liquidity (CR) has an insignificant negative effect on financial distress, Operating Capacity (TAT) has an insignificant negative effect on financial distress. While company size has a positive and insignificant effect (LN) Cox Snell's R Square value is 0.133 and Negelkerke's R Square value is 0.183 as the variability of the dependent variable, namely financial distress can be explained by independent variables which include liquidity (CR), operating capacity (TAT), size company (LN) 18.3% while 81.7% is explained by variations of other variables that are not explained in this study.

Keywords: *Liquidity, Operating Capacity, Company Size, Financial Distress.*

1. Pendahuluan

Menurut Triawidjanti (2017) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban membayar utang. Posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuiditas. Wurck (1990) dan Manurung (2012) mendefinisikan *financial distress* sebagai situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban saat ini. Fallahpour (2004) dalam Kordestani, dkk (2011) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi pada perusahaan yang profitabilitasnya menurun.

Masalah yang dihadapi perusahaan tekstil mengalami kesulitan menambah pangsa pasar ekspor yang lebih luas dan produk tekstil lokal menghadapi penurunan serapan dipasar domestik karena kalah bersaing dengan produk impor. Peneliti indotex mengatakan kinerja perdagangan perusahaan tekstil meningkat pada tahun 2008-2019 dengan rata-rata 2,5 persen setiap tahun. Meskipun nilai ekspor tumbuh, pada saat yang sama nilai impor juga mengalami kenaikan 3 kali nilai ekspor pada tahun 2008-2019 dengan rata-rata 8,9 persen (www.m.bisnis.com,2020).

Kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan merupakan masalah

yang harus diwaspadai oleh perusahaan, untuk itu perusahaan harus sedini mungkin mendeteksi kemungkinan kebangkrutan yang akan dihadapinya. Sedangkan menurut Widhiarti dan Merkusiwati (2015) kesulitan keuangan terjadi karena kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan. Harapan setiap perusahaan selalu menginginkan memperoleh laba agar tidak terjadi kesulitan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan. Namun pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Handayani, 2013). Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi.

Indikator perusahaan mengalami *financial distress* adalah *delisted* dari pasar modal. Setelah perusahaan dikeluarkan dari BEI, maka semua kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik dengan bangkrut karena investor sudah tidak bisa lagi melakukan investasi di perusahaan tersebut. *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham atau atas perintah BEI. *Delisting* atas perintah BEI biasanya karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan (Prabowo dan Wibowo, 2015).

Analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada (Margaretha, 2014). Dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan hal ini akan memudahkan para pengambil keputusan untuk melakukan restrukturisasi keuangan agar tidak menjadi bangkrut.

Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa *likuid*-nya suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Perusahaan dapat dikatakan *likuid* apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak *likuid* atau *illikuid*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*.

Kapasitas operasi merupakan rasio yang disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Atika, 2012). Hery (2015) menyebutkan bahwa rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Berdasarkan hasil penelitian Setyowati (2019) menunjukkan bahwa kapasitas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang akan dilakukan sejalan dengan penelitian Kusumawati dan Birnanitta (2020) menunjukkan kapasitas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan menggambarkan keseluruhan aktiva perusahaan. Biasanya dikenal dengan *firm size*. Pengukuran untuk ukuran perusahaan dilakukan pada logaritma

jumlah aset perusahaan. Perusahaan berskala besar mudah mendapatkan pinjaman daripada perusahaan berskala kecil (Sopiyan dan Rahayu, 2017). Hal ini diakibatkan perusahaan besar mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih besar dari investor dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan besar juga cenderung lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan. Perusahaan berskala besar dapat meminimalisir risiko kebangkrutan dan dapat menurunkan biaya *monitoring* dikarenakan perusahaan besar dapat menyediakan informasi yang lebih banyak. Astuti dan Pamudji (2015) dalam penelitiannya mengatakan, semakin besar pula ukuran suatu perusahaan maka risiko *financial distress* semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Syuhada, dkk (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyowati, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil.
2. Untuk membuktikan pengaruh kapasitas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil.
3. Untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2016) isyarat atau teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigham dan Houston, 2014).

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Sjahrial, 2014). *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK masal. Jadi kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Seorang manajer dituntut memiliki kemampuan manajerial yang

semakin baik dari waktu-kewaktu untuk menghadapi dunia bisnis yang semakin cepat dan semakin kompetitif. Manajer harus siap menghadapi tantangan dan kemungkinan yang ada dikemudian hari supaya tidak mengalami kebangkrutan (Rudianto, 2013).

Kesulitan keuangan dapat dilihat dengan adanya tiga jenis utang, yaitu utang jangka pendek, utang jangka menengah dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek ini tidak selalu berhubungan dengan kebangkrutan suatu perseroan terbatas dan kesalahan likuiditas sebagai akibat dari kesalahan manajemen *cash flow* (Shubhan, 2015).

2.1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Perusahaan dapat dikatakan *likuid* apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak *likuid* atau *illikuid*. Ketika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi utang jangka pendeknya. Apabila perusahaan dalam kondisi *illikuid* maka secara otomatis perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*.

2.1.4 Kapasitas operasi

Hery (2015) menyebutkan bahwa rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Kapasitas operasi atau rasio aktivitas adalah rasio yang disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Atika, 2012). Perputaran total aset (*Total Asset Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2010) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (aktiva) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan ditunjukkan oleh sebuah nilai yang seringkali disebut dengan ukuran perusahaan. Investor di bursa sering beranggapan bahwa menanam saham di perusahaan besar lebih meyakinkan dan dapat mendatangkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan menanam saham di perusahaan yang lebih kecil. Selain itu berguna dalam posisi tawar sehingga dapat menentukan nilai kontrak (Bringham dan Houston, 2016). Dalam pengukuran ukuran perusahaan total aset dapat mewakili perhitungannya.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Hubungan antara Rasio Likuiditas dengan *Financial Distress*

Hasil penelitian Setyowati dan Sari (2019) yaitu likuiditas, berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang dimaksud.

H₁: Diduga likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.2. Hubungan antara Kapasitas Operasi dan *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian Kusumawati dan Birnanitta (2020) yaitu kapasitas operasi berpengaruh negatif signifikan di dalam menentukan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sejalan dengan penelitian Setyowati dan Sari (2019) yaitu kapasitas operasi berpengaruh negatif signifikan dalam menentukan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₂: Diduga kapasitas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.3. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Setyowati dan Sari (2019) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian Syuhada, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₃: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder dari sumber datanya. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan 18 sampel perusahaan yang konsisten menerbitkan annual report di Bursa Efek Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel *Financial Distress*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Kapasitas Operasi, dan Ukuran Perusahaan.

3.1 Likuiditas

Menurut Hery (2015), *Current Ratio* (CR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.2 Kapasitas Operasi

Kapasitas operasi dalam penelitian yang dilakukan diukur dengan Perputaran Total Aset (TAT) dengan menggunakan rumus:

$$TAT = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset}}$$

3.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2008) pengukuran ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

4.1. Hasil Uji Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	90	58.42	927.65	265.8692	167.97011
Kapasitas operasi	90	-13.92	138.12	24.7833	35.44210
Ukuran perusahaan	90	.42	16.02	5.2847	2.45344
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data diolah, (2022)

Tabel V.2 hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan banyaknya jumlah sampel (N) yaitu 90 perusahaan yang merupakan keseluruhan total sampel pada periode 2016 sampai dengan tahun 2020. Perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 18 perusahaan, periode penelitian sebanyak 5 tahun.

Berdasarkan Tabel V.2 dijelaskan bahwa likuiditas selama periode penelitian memiliki nilai maximum 927,65% nilai minimum 58,42%, nilai rata-rata (mean) 265,8692% dan penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 167,97011%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang kecil, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Nilai kapasitas operasi selama periode penelitian memiliki nilai minimum Rp-13,92, sebesar nilai maksimum Rp138,12, nilai rata-rata (mean) Rp24,7833 dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 35,44210. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diobservasi memiliki nilai kapasitas operasi dengan variasi yang besar dibanding dengan nilai rata-ratanya.

Nilai ukuran perusahaan selama periode penelitian memiliki nilai minimum Rp 0,42, sebesar nilai maksimum Rp 16,02, nilai rata-rata (mean) Rp5,2847 dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar Rp 2,45344. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diobservasi memiliki nilai ukuran perusahaan dengan variasi yang lebih kecil dibanding dengan nilai rata-ratanya.

Tabel 2
Hasil Deskripsi Frekuensi *Financial Distress*

Financial distress

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	58	63.7	64.4	64.4
	1	32	35.2	35.6	100.0
	Total	90	98.9	100.0	
Missing	System	1	1.1		
Total		91	100.0		

Sumber: Data sekunder yang diolah, (2022)

Berdasarkan tabel *frequency* terdapat 58 observasi (63,7%) perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan terdapat 32 observasi (35,2%) perusahaan yang mengalami *financial distress*.

4.2. Hasil Uji Regresi Logistik

4.2.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3
Statistik -2LogL

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>
Step 0	117,147
Step 1	104,262

Sumber : Data sekunder, (2022)

Berdasarkan tabel V.4 diatas diperoleh angka awal *-2 Log Likelihood (-2LL) blok number = 0* sebesar 117,147 dan angka pada *-2 Log Likelihood (-2LL) blok number = 1* sebesar 104,262. Hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* awal (*blok number = 0*) dan pada akhir (*bloknumber = 1*) sebesar 117,147. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.2.2 Uji *Hosmer and Lemeshow*

Tabel 4
Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.430	8	.178

Sumber: Data diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel V.5 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 11,430 dengan nilai signifikansi sebesar 0,178 dimana lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 dalam penelitian ini diterima.

4.2.3 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
CR	-0,007	0,006	H_1 Ditolak

TAT	-0,003	0,654	H ₂ Ditolak
LN	0,077	0,427	H ₃ Ditolak
Constant	0,622	0,401	

Sumber : Data sekunder, (2022)

Berdasarkan Tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = 0,622 - 0,007\text{CR} - 0,003\text{TAT} + 0,077\text{LN} + E$$

Model persamaan yang terbentuk di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,622 yang berarti bahwa jika variabel independen yaitu likuiditas, kapasitas operasi, dan ukuran perusahaan maka probabilitas *financial distress* naik sebesar 0,622.
- Nilai koefisien regresi variabel CR sebesar -0,007. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan CR akan mengakibatkan penurunan *financial distress* sebesar 0,007.
- Nilai koefisien regresi variabel TAT sebesar -0,003. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan TAT akan mengakibatkan penurunan *financial distress* sebesar 0,003.
- Nilai koefisien regresi variabel LN sebesar 0,077. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan LN akan mengakibatkan kenaikan *financial distress* sebesar 0,077

4.2.4 Uji Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 6
Nilai Nagelkerke' R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	104.262 ^a	.133	.183

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder, (2022)

Berdasarkan Tabel V.5 Nilai *Cox Snell's R Square* sebesar 0,133 dan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,183 sebagaimana variabilitas variabel dependen yaitu *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi likuiditas (CR), kpsitas operasi (TAT), ukuran perusahaan (LN) adalah 18,3%. Sementara itu, sisanya sebesar 81,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar dari model penelitian ini.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan α sebesar 5%. Dari Tabel V.6 dapat dijelaskan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

4.3.1 Hasil uji hipotesis pertama (H₁)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel V.6 diperoleh koefisien logistik sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi 0,006 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* (H_1 ditolak).

4.3.2 Hasil uji hipotesis kedua (H_2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kapasitas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel V.6 diperoleh koefisien logistik sebesar -0,003 dengan nilai signifikansi 0,654 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kapasitas operasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* (H_2 ditolak).

4.3.3 Hasil uji hipotesis ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel V.6 diperoleh koefisien logistik sebesar 0,077 dengan nilai signifikansi 0,427 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* (H_3 ditolak).

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* sehingga hipotesis pertama ditolak. Artinya jika likuiditas mengalami kenaikan maka, akan berpengaruh terhadap penurunan *financial distress*, begitu pula sebaliknya jika likuiditas mengalami penurunan maka berpengaruh terhadap kenaikan *financial distress*.

Dalam teori sinyal menjelaskan tentang alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pihak eksternal karena semakin besar likuiditas mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (investor). Kedua belah pihak sama-sama menginginkan keuntungan yang besar dan juga sama-sama menghindari adanya risiko maka dengan likuiditas yang lebih besar dapat memperoleh laba yang besar dan juga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Jumlah asset yang besar belum tentu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam hal *financial distress*.

4.4.2. Pengaruh Kapasitas Operasi terhadap *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa kapasitas operasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua ditolak. Artinya jika kapasitas operasi mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap penurunan *financial distress* tetapi pengaruhnya kecil, begitupula sebaliknya jika kapasitas operasi mengalami penurunan maka berpengaruh terhadap kenaikan *financial distress*.

Hasil ini sesuai dengan teori sinyal menunjukkan kapasitas operasi menurut (Aliyatus, 2009) yaitu semakin besar jumlah peputaran kapasitas operasi, maka

akan semakin baik, karena perusahaan menggunakan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan, hal ini menunjukkan aktivitas penggunaan dananya semakin cepat kembali, dan laba yang dihasilkan akan semakin meningkat. Perusahaan akan memberikan sinyal positif terhadap investor untuk prospek perusahaannya dimasa depan.

4.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*, Artinya jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan *financial distress* tetapi pengaruhnya kecil, begitupula sebaliknya jika ukuran perusahaan mengalami penurunan maka berpengaruh terhadap penurunan *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal menunjukkan perusahaan yang memiliki lima aset yang kecil maka akan memberikan sinyal negatif terhadap investor, sebaliknya jika perusahaan memiliki lima aset yang besar akan memberikan sinyal positif pada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar dari segi keuangan (Nora, 2016).

5. Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
2. Kapasitas Operasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diajukan peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel independen lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Misalnya seperti variabel umur perusahaan, leverage dan lain sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dari penelitian yang dilakukan.
3. Penelitian selanjutnya perlu memperluas sampel yang dipilih agar hasil dari kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas.

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang antara lain disebabkan oleh:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen likuiditas, kapasitas operasi, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen menggunakan *financial distress*.
2. Periode penelitian ini hanya 5 (lima) tahun pada periode 2016-2020.

3. Objek penelitian menggunakan perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

6. Referensi

- [1] Ahmad, Gaot Nazir. (2011). 'Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange'. *Jurnal Ekonomi*, 2,2.
- [2] Aisyah, N. N. & Zultilisna, F. T. K. D. (2017), 'Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015)'. *e- proceeding of management*, 1, 411-419.
- [3] Aritonang & Ermi Dianta. (2018). 'Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017'. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- [4] Brigham, E. F. & Joel, F. H. (2010), 'Dasar-Dasar Manajemen Keuangan', Edisi 11 Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- [5] Bursa Efek Indonesia (2021) 'Laporan Keuangan Tekstil', Tahun 2016-2020. www.idx.co.id, Bursa Efek Indonesia.
- [6] Darsono & Ashari, (2005), 'Pedoman Memahami Laporan Keuangan', Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Darsono, (2009), 'Akuntansi Manajemen, Edisi Kedua', Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [8] Deanta A, (2009), 'Excel Untuk Akuntansi dan Manajemen Keuangan'. Yogyakarta: Andi.
- [9] Dwijayanti, S. F. (2010). 'Penyebab Dampak dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress', *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2,191-205.
- [10] Erawati, Ruri, (2016). 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Sales Growth Terhadap Financial Distress' Skripsi, STIE Perbanas Surabaya.
- [11] Fahmi, Irham, (2015). 'Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab', Bandung: Alfabeta.
- [12] Financial Distress (2019) 'Fenomena Financial Distress pada Perusahaan Tekstil', Tahun 2019 www.cnbcindonesia.com, CNN Indonesia.
- [13] Ghozali, Imam, (2018). 'Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25'. Badan Penerbit Unuversitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- [14] Harahap, S. S. (2011). 'Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011' Jakarta: Rajawali Pers.
- [15] Indriantoro, N., Bambang., Supomo, (2002). 'Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen', Yogyakarta: BPFE.
- [15] Kusumawati, R. & Birnanitta, R. (2020), 'Financial Distress Dan Variabel Yang Mempengaruhi'. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1, 2541-1047.
- [16] Lestari, E. D. (2019), 'Pengaruh Arus Kas Operasi, Kapasitas Operasi dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015- 2017'. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4, 211-218.
- [15] Nukmaningtyas, F. & Worokinasih, S. (2018), 'Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus kas untuk memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016)'. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2, 411– 419.
- [15] Rahayu, W. P. & Sopian, D. (2019), 'Pengaruh Rasio Kuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress'. Tesis Tidak Dipublikasikan, STIE STAN-IM.
- [16] Rohmadini, A., Saifi, M. & Darmawan, A. (2018), 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)' *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2, 11-19.

- [20] Sastriana, D. & Fuad (2013), 'Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)'. *Jurnal Akuntansi*, 3, 1-10.
- [21] Stephanie., Lindawati., Suyanni., Christine., Oknesta, E. & Afiezan, A. (2020), 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti dan Rumahan'. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2, 2597-5234.
- [22] Styowati, W. & Sari, N. R. N. (2019). 'Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress', *Jurnal Magisma*, 2, 135-146.
- [23] Syuhada, P., Muda, I. & Rujiman. (2020), 'Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia'. *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*, 8 (2), 319-336.
- [24] Valensia, K. & Khairani, S. (2019) 'Pengaruh profitabilitas, *Financial Distress*, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan di Mediasi oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)', *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1, 47- 62.
- [25] Yanuar, Y. (2018), 'Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Keuangan, Operating Income, dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress'. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4, 147-160.